

Konsep Keseimbangan dalam Wayang Tauhid Lakon “Wedhare Sadat Tembayat” Sajian Ki Sunardi Wirocarito

Luwiyanto^{a1}, M. Mukhtasar Syamsuddin^{b2}, Lasiyo^{c3}

^{abc} Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

¹ luwiyanto63@gmail.com; ² etsar@ugm.ac.id; ³ lasiyo@ugm.ac.id

* Corresponding Author



Received 1 November 2024 ; accepted 30 December 2024 ; published 3 January 2025

ABSTRAK

Wayang tauhid adalah wayang kreasi baru yang diciptakan oleh Ki Sunardi Wirocarito dari Trucuk Klaten sejak tahun 1984. Wayang ini termasuk jenis wayang dakwah yang berisi tentang kisah perjuangan para walisanga menyebarkan agama Islam di Jawa. Penelitian wayang tauhid ini belum banyak dilakukan oleh para ahli. Salah satu lakon populernya adalah “Wedhare Sadat Tembayat” (WST). Teks lakon ini sarat dengan nilai-nilai etika yang disampaikan oleh dalang. Tujuan penelitian ini adalah mencari jawab pertanyaan, apa tujuan hidup orang Jawa yang tersirat dalam wayang tauhid lakon WST. Penelitian filsafat ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif dengan mengambil model studi pustaka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutik dengan langkah-langkah metodis filosofis. Hasil penelitian ini dapat dirumuskan bahwa ketercapaian tujuan hidup orang Jawa ditandai dengan kesempurnaan hubungan yang seimbang dengan Tuhan, hubungan seimbang dengan sesama manusia, hubungan seimbang dengan non-manusia (*being the other*), dan hubungan seimbang dengan alam sekitarnya.

The Concept of Balance in Wayang Tauhid the Play "Wedhare Sadat Tembayat" Presented by Ki Sunardi Wirocarito

ABSTRACT

Wayang tauhid is a new wayang creation created by Ki Sunardi Wirocarito from Trucuk Klaten since 1984. This wayang is a type of wayang dakwah that contains the story of the struggle of the walisanga to spread Islam in Java. There has not been much research done on this wayang tauhid by experts. One of its popular plays is 'Wedhare Sadat Tembayat (WST)'. The text of this play is full of ethical values conveyed by the puppeteer. The purpose of this study is to find the answer to the question, what is the purpose of Javanese life implied in the wayang tauhid play WST. This philosophical research can be categorised as qualitative research by taking a literature study model. The research method used is hermeneutic with philosophical methodical steps. The results of this study can be formulated that the achievement of the Javanese goal of life is characterised by the perfection of a balanced relationship with God, a balanced relationship with fellow humans, a balanced relationship with non-humans (being the other), and a balanced relationship with the surrounding nature.

KATA KUNCI

wayang tauhid
nilai moral
keseimbangan
tujuan hidup

KEYWORDS

wayang tauhid
moral values
balance
life goals

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Modernisasi telah merasuki dalam berbagai aspek kehidupan di berbagai negara-negara di dunia, termasuk Indonesia. Kasus-kasus manusia modern sudah sejak lama direspon oleh banyak pemikir seperti Karl Marx dengan alienasi (Mas'udi, 2015 dan Rudyansjah, 2011), Emile Durkheim dengan *anomie* (Morris, 2003 dan Muhni, 1994), Herbert Marcuse dengan manusia satu

dimensi, Jean Baudrillard dengan hipperrealitas budaya pada teori simulacra (Piliang, 1999), serta Oswald Spengler dengan kritiknya terhadap dunia modern (*decline of the west*) (Sartini, 2011).

Modernisasi ditandai dengan kondisi perubahan kehidupan manusia yang terus berkembang dan semakin kompleks. Di samping itu, kehidupan masyarakat modern ditandai dengan kemajuan IPTEK secara spektakuler serta adanya perubahan gaya hidup yang condong pada pengutamaan hal-hal yang bersifat materi daripada hal-hal yang bersifat spiritual. Dampak kemajuan IPTEK tidak hanya itu saja tetapi juga pada perubahan cara berpikir, bersikap, serta bertindak laku dalam berbagai aspek kehidupan. Di samping telah memberi manfaat yang positif bagi manusia, kemajuan IPTEK juga menimbulkan sisi negatifnya yakni telah berdampak pada arti kehidupan, kemerosotan kehidupan spiritual serta semakin jauhnya dari nilai-nilai agama (Maksum, 2003).

Dampak negatif modernisasi tercermin adanya perubahan pada orientasi tujuan hidup masyarakat modern. Orientasi tujuan hidup sebagian masyarakat diwarnai dengan munculnya perubahan gaya hidup masyarakat yang lebih mengutamakan hal-hal yang bersifat materi atau kebendaan, sedangkan nilai-nilai moral yang baik mulai ditinggalkan. Kondisi ini dapat menimbulkan pergeseran orientasi tujuan hidup yang dibarengi dengan kemerosotan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya kasus kemanusiaan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sekarang. Kasus dehumanisasi sering terjadi di masyarakat, misalnya merebaknya kasus kekerasan, kebrutalan, banyaknya pejabat yang korup, serta penindasan terhadap sistem peradilan (Rahman, 2012).

Sesungguhnya apa yang terjadi dalam kehidupan dan seluruh hal yang menyertainya ini merupakan bentuk proses belajar yang besar. Manusia secara berkelanjutan mencari bentuk-bentuk ekspresi baru berdasarkan orientasi hidupnya. Proses belajar dalam bidang kebudayaan akan memunculkan model-model baru yang bisa jadi bersifat akumulatif atas pengetahuan dan kepandaian (Peursen, 1992). Sayangnya, belum semua orientasi tujuan hidup membawa kebaikan (Husna, 2015) sehingga terjadi persoalan pergeseran orientasi sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

Secara teoritis, orang akan mengikuti jalan kehidupan apabila mempunyai orientasi tujuan hidup yang jelas (Palindangan, 2012 dan Nugroho, 2015). Salah satu teori yang memetakan orientasi kehidupan manusia adalah teori yang dibuat Kroeber dan Kluckhkon. Mereka mengatakan bahwa orientasi kehidupan manusia secara universal dapat dikelompokkan menjadi lima hal yang mendasar, yaitu terkait dengan hakikat hidup, hakikat kerja serta usaha manusia, hakikat persepsi manusia tentang waktu, hakikat relasi manusia dengan alam sekitarnya, serta hakikat relasi manusia dengan manusia (Koentjaraningrat, 1994).

Orang Jawa secara khusus diindikasikan memiliki konsep hidup dan orientasi tujuan hidup yang menekankan pada pentingnya mencapai kesempurnaan hidup (*ngudi kasampurnan*) serta mengetahui asal mula hidup ini dan ke mana hidup berakhir (*sangkan paraning dumadi*) (Wibawa, 2013). Sejalan dengan pendapat tersebut disampaikan oleh Niels Mulder, seorang antropolog, menyatakan bahwa konsep hidup orang Jawa tercermin pada perilaku dan keyakinan agamanya yang menekankan pada ketenteraman batin, keselarasan dan keseimbangan hidup, serta mempunyai sikap *nrima* (Mulder, 1973). Ajaran itu memosisikan dirinya pada relasi yang selaras antar individu, relasi dirinya dengan orang lain, relasi dirinya dengan alam, dan relasi dirinya dengan Tuhannya. Adanya keselarasan tersebut, orang Jawa diharapkan agar mampu memaknai keberadaan serta orientasi hidupnya. Tak mengherankan jika bagi orang Jawa dalam memaknai keberadaannya di dunia ini, terungkap dalam istilah "*sangkan paraning dumadi*", yang mengingatkan tentang eksistensi manusia serta tujuan akhirnya selama ia hidup di dunia ini (Siswanto, 2003).

Atas dasar jalan berpikir tersebut maka dapat disimpulkan bahwa adanya persoalan tujuan hidup pada masyarakat, khususnya orang Jawa. Pergeseran tersebut terkait dengan pemikiran mengenai orientasi tujuan hidup, perilaku, dan keyakinan agamanya yang pada awalnya lebih menekankan pada ketenteraman batin, keteraturan atau keselarasan hidup, keseimbangan hidup serta sikap *narima ing pandum*. Kondisi ini menyebabkan krisis kurang adanya keseimbangan relasi antara manusia dengan Tuhannya, relasi sesama manusia, dan relasi manusia dengan alam sekitarnya.

Pergeseran masalah tujuan hidup dimungkinkan dilatarbelakangi oleh banyak hal, baik berkaitan dengan faktor ekonomi, budaya, keamanan, maupun politik. Disorientasi yang terjadi

sekarang ditandai berbarengan dengan kemerosotan nilai kemanusiaan (dehumanisasi) (Effendi, 2012), termasuk dimungkinkannya karena kurangnya pengenalan terhadap konsep nilai dan orientasi tujuan hidup itu sendiri. Konsep nilai hidup ini sesungguhnya banyak disosialisasikan oleh para penulis Jawa masa lalu, baik yang tergabung dalam pujangga kraton maupun para penulis Jawa di kemudian hari, misalnya: Ki Hadjar Dewantara dan Ki Ageng Soerjomentaram (Mulder, 1985). Tokoh historis sebelum masa itu yang sangat terkenal di Jawa adalah Sunan Kalijaga, yang mengajarkan nilai dan orientasi tujuan hidup. Konsep-konsepnya dikenal oleh masyarakat dan direpresentasikan dalam berbagai macam seni dan budaya, misalnya: seni suara, seni pahat, seni lukis, karya sastra, gamelan, tradisi upacara keagamaan, serta wayang.

Berdasarkan realitas, kesulitan-kesulitan pemahaman isi konsep tujuan hidup telah terjawab dengan ditemukannya wayang tauhid ciptaan Ki Sunardi Wirocarito dari Trucuk, Klaten (Wirocarito, 2019). Wayang tauhid ini mencoba menyampaikan pesan tentang orientasi tujuan hidup manusia secara lebih mudah, lebih adaptatif metode penyampaiannya. Diciptakannya wayang tauhid tersebut untuk menjawab dan menyesuaikan kebutuhan atau persoalan sosial dalam dinamika kehidupan masyarakat. Kebutuhan itu misalnya berkaitan dengan isi, metode penyampaian pesan, maupun garapan pertunjukannya sehingga pesan tersebut lebih mudah diterima oleh masyarakat Jawa. Dengan model ini diharapkan konsep orientasi tujuan hidup orang Jawa lebih tersampaikan.

Salah satu lakon wayang tauhid yang populer di daerah Solo raya dan sarat dengan ajaran kehidupan khususnya bagi orang Jawa adalah lakon WST. Lakon WST ini pernah dikaji oleh Nada Qornita Mahdiyah dan Darmoko dalam perspektif religi. Hasil kajiannya menyimpulkan bahwa laku spiritual yang dilakukan oleh Ki Ageng Pandhanaran menghasilkan pengetahuan mencapai tujuan iman dan keislaman (Mahdiyah dan Darmoko, 2019).

Penelitian ini menjadikan lakon WST sebagai objek material dengan pendekatan etika teleologi sebagai objek formal. Adapun fokus kajiannya adalah mencari jawab pertanyaan, apakah tujuan hidup orang Jawa yang tersirat dalam wayang tauhid lakon WST?

2. Metode Penelitian

Penelitian ini mengacu pada model studi pustaka dengan mengambil bentuk model historis faktual mengenai teks naskah (Bakker, 1994). Objek materi penelitian ini adalah teks wayang tauhid lakon WST sajian Ki Sunardi Wirocarito sedangkan objek formalnya adalah etika teleologi yang difokuskan pada konsep keseimbangan sebagai tujuan hidup. Dengan demikian lingkup kajian ini termasuk dalam penelitian kualitatif.

Teks wayang tauhid lakon WST ini tersimpan dalam rekaman video. Langkah awal yang dilakukan adalah melatinkan teks tersebut ke dalam bentuk teks tertulis agar dapat mudah dipahami struktur dramatic cerita lakon WST secara baik. Pada tahapan ini dilakukan pembacaan teks secara heuristik untuk mendapatkan data yang berupa informasi tentang konsep keseimbangan sebagai tujuan hidup. Data selanjutnya dianalisis melalui pembacaan secara hermeneutik (Palmer, 2003) untuk mendapatkan hasil secara optimal. Langkah berikutnya menganalisis teks lakon WST dalam perspektif etika teleologis dengan langkah-langkah metodis filosofis.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Konsep keseimbangan dalam wayang

Wayang tidak dapat dipisahkan dari orang Jawa. Apa yang terlihat dalam setiap tokoh dan lakonnya dapat dihayati sebagai cerminan kehidupan sehari-hari. Karakter tokoh dan ceritanya terkadang diresapi sebagai pedoman hidup, bagaimanakah harus berbuat dengan sesamanya dalam masyarakat. Bagaimanakah menghayati hakikat diri sebagai manusia dan bagaimanakah dirinya menjalin relasi dengan Tuhannya. Tidak jarang perilaku dan watak orang Jawa dalam perjalanannya mencapai tujuan hidupnya, baik lahir maupun batin, tergambar dalam cerita wayang. Kemampuan pemahaman gambaran tersebut setiap manusia dapat berbeda-beda tergantung pada tingkat penguasaannya. Ketercapaian pemahamannya tidak hanya ditentukan oleh pikirannya saja tetapi juga penghayatan seluruh cipta, rasa, dan karsanya (Sukirno, 2009). Orang Jawa senang menyamakan diri bahkan mencontoh perilaku dan karakter yang diperankan dalam tokoh-tokoh wayang tertentu. Wujud identifikasi tersebut diimplementasikan dalam perilaku

kehidupan sehari-hari, misalnya pemberian nama diri yang dikaitkan dengan nama-nama tokoh wayang yang memiliki kelebihan-kelebihan tertentu. Bagi orang Jawa, nama dipandang sebagai doa atau tujuan yang diharapkan oleh orang tua terhadap masa depan anaknya. Mengingat begitu kuatnya keterkaitannya dengan peran wayang dalam kehidupannya maka tidaklah berlebihan bila muncul pernyataan bahwa wayang sebagai identitas orang Jawa (Haryono, 2011).

Keberadaan wayang di Jawa tidak dapat dilepaskan dari peran Sunan Kalijaga. Jasa terbesar para wali, terutama Sunan Kalijaga adalah pembaruan dan transformasi nilai-nilai Islam ke dalam wayang. Pembaruan itu meliputi boneka wayang dan cerita wayang. Kaitannya dengan boneka wayang misalnya tercermin dalam penyempurnaan bentuk wajah wayang yang pada awalnya wajah wayang tampak dari depan kemudian diganti menjadi tampak dari samping, warna wayang yang awalnya hanya berwarna hitam dan putih selanjutnya ditambah dengan berbagai warna, tangan-tangan raksasa yang semula menyatu dengan tubuhnya dibuat lengan tangan sambungan atau bersendi sehingga dengan mudah dapat digerakkan (Marsaid, 2016). Pembaruan cerita, tercermin dalam perubahan tokoh, penambahan tokoh baru, penambahan cerita baru, misalnya pengadopsian silsilah para dewa ke dalam silsilah tokoh-tokoh Islam, dan terciptanya cerita baru. Cerita Dewa Ruci karya Sunan Kalijaga adalah salah satu contoh pembaharuan (Nariswari, 2016).

Salah satu cerita wayang hasil gubahan Sunan Kalijaga adalah cerita Dewa Ruci. Cerita Dewa Ruci ini telah melegenda bahkan sering kali menjadi rujukan pemahaman orientasi tujuan hidup orang Jawa yang berbasis pada ilmu kesempurnaan. Cerita Dewa Ruci berisi kisah tentang perjalanan manusia dalam mencapai kesempurnaan hidup. Bima sebagai tokoh sentral dalam cerita ini menghadapi berbagai macam rintangan untuk mendapatkan makna kebijaksanaan dari Dewa Ruci. Dilandasi niat yang bersungguh-sungguh, *laku* yang tulus, dan kebersihan hatinya akhirnya Bima dapat mencapai tujuannya yaitu berjumpa dengan *guru sejati*, yaitu Dewa Ruci. Cerita ini oleh sebagian masyarakat dipandang sebagai simbol pengalaman pribadi Sunan Kalijaga ketika ia memperoleh pelajaran spiritual dari Nabi Khidir A.S.) (Nariswari, 2016). Isi cerita Dewa Ruci dapat dikaitkan dengan orientasi tujuan hidup orang Jawa yaitu kembali bersatu dengan Tuhannya (*aworing Gusti kawulo*). Kesempurnaan pencapaian tujuan hidup adalah mengenal asal mula hidup dan tujuan akhir manusia itu sendiri (*kawruh sangkan paran*) (Nugroho, 2015). Menurut pendapat umum paparan teks konsep tujuan hidup dalam cerita Dewa Ruci terkesan rumit, sulit, tidaklah mudah ditangkap pesannya. Isi cerita Dewa Ruci khususnya yang berupa ajaran sufi oleh orang awam dipandang sulit dipahami tanpa bantuan penjelasan dari seseorang yang paham sufi. Selain itu, cerita Dewa Ruci memuat hal-hal mistik sarat dengan simbol-simbol spiritual, serta adanya keterbatasan bahasa, serta kemampuan daya tangkap yang menemui kendala. Lakon-lakon wayang yang serupa dengan Dewa Ruci yang berisi tentang keseimbangan sebagai tujuan hidup yaitu: lakon *Laire Semar* (Darmoko, 2015), *Begawan Ciptahening* (Ardiyanto, 2015), serta lainnya (Rokhim, 2020; Indarti, 2012; Setiawan, 2017; dan Subiyantoro, 2021).

Berdasarkan realitas, kesulitan-kesulitan pemahaman isi konsep tujuan hidup telah terjawab dengan ditemukannya wayang tauhid ciptaan Ki Sunardi Wirocarito dari Trucuk, Klaten (Wirocarito, 2019). Wayang tauhid ini mencoba menyampaikan pesan tentang orientasi tujuan hidup manusia secara lebih mudah, lebih adaptatif metode penyampaiannya. Diciptakannya wayang tauhid tersebut untuk menjawab dan menyesuaikan kebutuhan atau persoalan sosial dalam dinamika kehidupan masyarakat. Kebutuhan itu misalnya berkaitan dengan isi, metode penyampaian pesan, maupun garapan pertunjukannya sehingga pesan tersebut lebih mudah diterima oleh masyarakat Jawa. Dengan model ini diharapkan konsep orientasi ttujuan hidup orang Jawa lebih tersampaikan.

Ide penciptaan wayang tauhid oleh Ki Sunardi Wirocarito sudah ada sejak tahun 1984. Aktivitas pembuatan tokoh wayang terus dilakukan oleh Ki Sunardi Wirocarito. Sampai sekarang telah terkumpul tokoh-tokoh wayang tauhid sebanyak 100 biji. Wayang tauhid mempunyai karakteristik dalam hal: sumber cerita, tokoh-tokoh wayangnya, *sulukan*, *gendhing* pengiring, serta syair-syair *gendhing* pengiring. Penciptaan lakon wayang tauhid hingga sekarang sudah banyak, lebih dari 20 lakon serta sudah dipentaskan. Salah satu lakon wayang tauhid yang populer serta sering dipentaskan adalah lakon WST (Wirocarito, 2019).

Lakon WST berisi ajaran mistik, yaitu perjalanan hidup seorang tokoh bernama Adipati Pandanaran, Bupati di Semarang, dalam mencari seorang *guru-sejati* yaitu Sunan Kalijaga di Bayat, Klaten. Perjalanan Adipati Pandanaran dari Semarang sampai di Bayat menghadapi banyak peristiwa dan rintangan. Adipati Pandanaran akhirnya sampai di Bayat dan bertemu dengan seseorang yang dicarinya, yaitu Sunan Kalijaga. Adipati Pandanaran menjadi murid Sunan Kalijaga dan tinggal di Bayat. Dalam pertemuan antara guru dan murid inilah Sunan Kalijaga menyampaikan ajaran Islam tentang tujuan hidup manusia melalui keseimbangan beribadah. Dalam cerita WST ini Sunan Kalijaga menjadi tokoh utama yang mengemban misi pokok cerita.

Berdasarkan uraian tersebut maka lakon WST dipilih menjadi objek materi penelitian ini. Alasan penentuan lakon WST sebagai objek materi penelitian ini adalah berisi ajaran mistik berupa konsep tujuan hidup manusia serta mempunyai kekhasan penyampaiannya.

Dari segi teori filsafat, penelitian ajaran Sunan Kalijaga tentang orientasi tujuan hidup manusia termasuk dalam ranah teori etika teleologi. Pada prinsipnya teori ini memandang bahwa sebuah tindakan atau aktifitas dapat dipandang baik jika tindakan atau aktifitas itu mempunyai tujuan yang baik atau dampak yang ditimbulkan atas tindakan itu baik dan bermanfaat. Teori teleologi berperan untuk menilai secara moral apakah suatu tindakan atau aktifitas yang dilakukan itu baik atau buruk. Dengan demikian, penilaian baik atau buruk bagi setiap orang dapat berbeda-beda menurut kondisi serta situasinya. Begitu juga dampak suatu tindakan juga sangat tergantung pada situasi tertentu. Setiap norma dan kewajiban moral tidak dapat berlaku begitu saja dalam setiap situasi, begitu juga tindakan itu dapat berdampak secara individu tetapi dapat juga sosial (Bertens, 1997). Dengan demikian, hidup itu akan baik jika mempunyai orientasi hidup yang baik juga.

3.2. Tujuan hidup dalam perspektif teleologis

Pembicaraan tentang tujuan hidup manusia termasuk dalam ranah etika teleologi. Membicarakan etika berarti memasalahkan tentang moral, watak, atau kesusilaan. Etika juga bisa berarti adat kebiasaan (Zubair, 1987). Etika sering diidentikkan dengan moral (atau moralitas). Penggunaan istilah keduanya, etika maupun moral, terkait dengan tindakan baik dan buruk yang dilakukan oleh manusia. Dalam prakteknya, etika dan moral mempunyai perbedaan. Etika berarti ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk. Etika berfungsi sebagai pengukur seberapa baik atau buruk tindakan yang dilakukan manusia. Moralitas lebih condong pada pengertian nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri (Baqir, 2005). Teleologi merupakan kelompok kata yang berasal dari bahasa Yunani yakni dari kata *telos* yang berarti 'akhir', 'tujuan', 'maksud', dan *logos* yang berarti 'perkataan'. Pengertian dasar dari teleologi adalah segala kejadian menuju pada tujuan tertentu. Jika kata teleologi tersebut dipasangkan dengan kata etika, etika teleologi, pengertiannya mengarah pada ilmu untuk mengukur atau pertimbangan moral terhadap baik dan buruknya suatu tindakan serta dampaknya berdasarkan tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan keterangan di atas, ada tiga hal yang perlu diperjelas pemahamannya, yaitu: baik dan buruk, tujuan, dan akibat/dampak dari tindakannya. Suatu tindakan dikatakan bernilai baik atau buruk secara moral jika tindakan itu mempunyai tujuan yang baik atau jika akibat yang ditimbulkannya mempunyai nilai baik atau bermanfaat. Pengertian bernilai baik lebih bersifat situasional, maksudnya setiap tujuan atau akibat dari tindakan sangat tergantung pada situasi khusus tertentu. Setiap tindakan manusia dipengaruhi oleh kondisi dan keadaan yang bisa jadi berbeda-beda. Setiap norma dan kewajiban moral tidak dapat berlaku begitu saja dalam setiap situasi. Adapun persoalan berikutnya, bagaimana menilai suatu tujuan dikatakan baik.

3.3. Pandangan orang Jawa dalam memaknai keseimbangan

Setiap manusia akan terus berusaha bagaimana caranya mencapai sebuah kesempurnaan. Kesempurnaan dapat dipahami sebagai keseimbangan bukan keseimbangan yang statis, melainkan keseimbangan yang hidup, berkembang dalam berbagai aspek kehidupan yang melingkupi dalam hidupnya. Yang sempurna itu adalah yang seimbang. Seimbang dalam kesederhanaannya, sekaligus kerumitannya. Sempurna dalam kelembutan sekaligus kekuatannya. Kesempurnaan hidup manusia pun identik dengan keseimbangannya untuk mengatur berbagai hal tanpa pernah berpihak ke salah satunya (Wattimena, 2012). Dalam agama Islam, konsep keseimbangan disama artikan dengan "jalan tengah". Dalam pandangan agama Islam, konsep keseimbangan berlaku dalam persoalan ibadah mu'amalah. Dalam implementasinya bidang ibadah mu'amalah umat Islam justru diharapkan selalu menempatkan diri dengan baik, lentur dan tidak goyah (Syamsuddin, 2019).

Prinsip dualisme yang ada dalam kehidupan manusia misalnya terkait dengan pikiran, perasaan, fisik, atau pun tindakan manusia juga termasuk dalam keseimbangan seperti antara hitam dan putih yang di dalam konsep filsafat Cina dikenal istilah *yin* dan *yang*. Selaras dengan konsep tersebut Plato berpendapat bahwa antara dunia ide dan dunia yang tampak, antara yang ideal dan yang real juga termasuk dalam prinsip keseimbangan.

Keseimbangan dapat juga diartikan sebagai hubungan yang proporsional di antara segala sesuatu. Dalam kehidupan manusia, implementasi konsep keseimbangan tercermin dalam keteraturan alam semesta dan keselarasan dalam diri manusia sebagai makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial. Keteraturan alam semesta merupakan keseimbangan yang sempurna, harmonis, selaras sesuai dengan posisi dan proporsinya. Benda-benda yang ada di ruang angkasa bergerak dan berputar pada porosnya dan sekaligus bergerak mengelilingi matahari ataupun bintang-bintang lain tetap dalam kecepatan yang teratur, sehingga tidak terjadi benturan-benturan antara benda-benda angkasa tersebut. Semuanya berjalan tepat pada garis edarnya yang telah digariskan oleh penciptanya.

Keseimbangan juga tercermin dalam manusia. Tubuh manusia terorganisir secara proporsional, teratur, dan selaras. Setiap organ tubuh dapat bergerak dengan semestinya tanpa diperintah. Organ-organ tersebut dapat bergerak dengan sempurna dan seimbang sesuai dengan fungsi dan proporsinya. Dalam kehidupan yang lebih luas, peran manusia tidak sekedar sebagai individu tetapi sekaligus menjadi makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendirian tetapi akan membutuhkan manusia lain dalam menjalani kehidupan ini. Artinya, keberadaan manusia akan tergantung pada manusia lain. Keterkaitan saling memerlukan sesama manusia mengindikasikan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Munculnya kesadaran atas status dan posisi dirinya dalam kehidupan bersama (Miskawaih, 1998).

Konsep keseimbangan dan keselarasan dalam pentas wayang tercermin dalam tata letak wayang, struktur visual, perwatakan atau karakter tokoh wayang serta aransemennya. Penempatan tokoh wayang mempunyai konvensi yang baku, tata letak wayang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu mangiwa dan manengen. Tokoh-tokoh wayang secara visual dan perwatakannya mempunyai karakter berbeda. Wayang dalam posisi letak mangiwa umumnya berkarakter jahat sedangkan yang manengen diduduki oleh tokoh-tokoh yang berkarakter baik. Dengan begitu, tokoh-tokoh seperti raksasa, dewi, kesatria, maupun pamong, atau yang lain tersirat makna filosofi di dalamnya. Adanya tata letak tokoh wayang dapat dipahami sebagai oposisi yang berlawanan, antara kebaikan dan kejahatan sedangkan penengahnya dibutuhkan adanya tokoh pamong sebagai penyelaras keharmonisan. Pola oposisi kosmis ini merupakan gambaran kehidupan manusia, bahwa keselamatan hidup serta kesempurnaan hidup hanya dapat dicapai kalau terjadi keselarasan dan keseimbangan antara dua pasangan yang berbeda. Bagi masyarakat Jawa, konsep keselarasan dan keseimbangan tersebut tersirat dalam pentas wayang.

3.4. Konsep keseimbangan dalam wayang tauhid lakon WST

Konsep keseimbangan yang tersirat dalam wayang tauhid lakon WST dapat dirumuskan sebagai berikut.

3.4.1. Keseimbangan hubungan dengan Tuhan

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang diberi kelebihan di antara makhluk lainnya, yakni akal dan pikiran. Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan yang terjalin dari pengabdian manusia dan pendekatan diri kepada sang penciptanya. Tuhan adalah yang memberikan kehidupan dan takdir kepada makhluknya, dan manusia merupakan makhluk yang menerima dan memerlukan perlindungan dan tempat untuk mengadu atas segala permasalahannya. Manusia hidup di dunia memiliki tujuan hidup berbeda antara manusia yang satu dengan lainnya. Apabila seseorang telah mengetahui apa yang menjadi tujuan hidupnya, maka ia akan bertindak, berperilaku, dan berucap yang mencerminkan mereka bagaimana pemaknaan terhadap tujuan hidup yang mereka pilih. Semua hal yang mencerminkan mereka dalam memaknai tujuan hidup disebut sebagai ibadah kepada Tuhan (Maulidiyah, 2023). Wayang tauhid diciptakan dalam rangka dakwah.

Dalam lakon WST, Sunan Kalijaga mengajarkan banyak hal tentang kewajiban beribadah kepada Sunan Pandanaran. Beliau menjelaskan bahwa semua makhluk termasuk manusia pada saatnya akan kembali kepada Tuhan: *kabeh kang dumadi iki kagunganipun Allah, mula ing tembe gelem ra gelem mesthi bakal bali ngarsane Allah, innalillaahi wa innalillaahi roji'un* 'semua yang telah ada ini adalah milik Allah maka kelak mau tidak mau tentu akan kembali kepada Allah *inalillahi wa inalillahi rojiun*. Adapun sebagai manusia mempunyai kewajiban sebagai bentuk penghambaan, dikutipkan Q.S Adz-Dzariyat ayat 56: *wamaa kolaktulzina wal insan lillahi yakbudu: ora tinitahke jin lan manungsa kajaba mung kon ngibadah 'wamaa kolaktulzina wal insan lillahi yakbudu*, tidak akan diciptakan jin dan manusia kecuali hanya disuruh beribadah'. Salah satu bentuk ibadah itu adalah ibadah salat. Dijelaskan dalam tesk lakon WST, bahwa ketika salat maka antara lahir dan batin harus *jumbuh*, menyatu antara isi surat yang dibacakan serta dikerjakan dalam salat dengan kesucian hatinya.

3.4.2. Keseimbangan hubungan dengan sesama manusia

Manusia akan sulit hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain. Ia memerlukan sebuah kelompok bahkan bisa jadi ia dapat bergantung kepadanya. Ia memerlukan kebersamaan dalam kehidupannya, saling memberi dan saling mengambil manfaat. Dalam lakon WST, hubungan sesama manusia itu dapat hubungan vertikal dan horizontal. Hubungan vertikal misalnya hubungan guru dengan murid antara Sunan Kalijaga dengan Sunan Pandanaran, pejabat atasan dengan rakyat biasa, misalnya hubungan Adipati Pandanaran dengan rakyatnya. Hubungan horisontal merupakan hubungan sesama manusia yang sederajat.

3.4.3. Keseimbangan hubungan dengan non-manusia (*being the other*)

Di antara sekian banyak ciptaan Tuhan adalah manusia. Ada jenis makhluk lain yaitu alam, hewan, tumbuhan, dan makhluk gaib misalnya malaikat, jin, setan, dan sebagainya. Manusia termasuk makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Mereka ada di dunia dalam keselarasan dalam sebuah sistem kehidupan yang berelasi sehingga masing-masing mempunyai peran dan fungsi sesuai proporsinya. Dalam lakon WST, bentuk relasi itu berupa pemanfaatan kesaktian berupa kutukan dan *karomah*, untuk memberi pembelajaran terhadap seseorang supaya sadar bahwa tindakannya tidak benar, misalnya: kesombongan Adipati Pandanaran atas kekayaannya lalu Sunan Kalijaga mencangkul tanah kemudian tanahnya berubah menjadi emas. Ketika Adipati Pandanaran bertemu dengan seorang penjual beras, karena ia berbohong maka atas kesaktian Adipati Pandanaran, beras tersebut berubah menjadi pasir.

3.4.4. Keseimbangan dengan alam

Alam merupakan sarana untuk manusia hidup. Manusia bertahan hidup berdampingan dengan alam dan juga sangat tergantung dengan keberadaan alam. Hubungan manusia dengan alam saling ketergantungan. Dalam lakon WST, wujud hubungan tersebut dapat dikenali ketika bangkitnya keharmonisan kehidupan di masjid-masjid yang dulu ditinggalkan umatnya. Semenjak Adipati Pandanaran bertemu dengan Sunan Kalijaga selanjutnya menjadi muridnya, keadaan keagamaan di Kabupaten Semarang bangkit kembali. Masjid-masjid mulai dipenuhi oleh umat untuk beribadah salat.

4. Kesimpulan

Wayang tauhid dapat dikategorikan sebagai wayang dakwah dan menjadi media penyebaran agama (Islam) yang sarat dengan penyampaian nilai-nilai moral. Lakon WST menyampaikan pesan tentang etika keseimbangan sebagai tujuan hidup. Tujuan hidup orang Jawa adalah mencapai hubungan keseimbangan dengan Tuhan, keseimbangan dengan sesama manusia, keseimbangan dengan non-manusia, dan keseimbangan dengan alam.

Daftar Pustaka

- Al-Mundzir, M. D. (2015). *Makna Kebahagiaan menurut Aristoteles, Studi atas Etika Nikomachea*. IAIN Tulungagung.
- Anonym. (1985). *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Anonym. (1999). *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ardiyanto, M., & Hidayanti, F. (2015). Makna Spiritualitas Begawan Ciptaning dalam Lakon Arjuna Wiwaha pada Pelaku Seni Pedalangan. *Jurnal Empati*, 4(4), 347–352.
- Bakker, A., & Zubair, A. C. (1992). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Baqir, H. (2005). *Buku Saku Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Bertens, K. (1997). *Etika* (3rd ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Darmoko. (2015). Moralitas Jawa dalam Wayang Kulit Purwa: Tinjauan pada Lakon Laire Semar. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 5(2), 118–136.
- Haryono, N. (2011). *Wayang dalam Budaya Jawa*. Diakses pada 26 Oktober 2024, dari <http://Wkwk.Lecture.Ub.Ac.Id/2015/11/Wayang-Dalam-Budaya-Jawa/>
- Indarti, R. (2012). Konsep Sakti dalam Lakon Sawitri: Analisis Pertunjukan Wayang Ki Nartosabdo. *Jurnal Literasi*, 2(2), 150–162.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa* (2nd ed.). Jakarta: Balai Pustaka.
- Mahdiyah, N. Q., & Darmoko. (2019). Laku dan Pengetahuan Spiritual Ki Ageng Pandhanaran dalam Lakon Wedhare Sadat Tembayat. *Jurnal Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, 1(2), 57–79.
- Maksum, A. (2003). *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marsaid. (2016). Islam dan Kebudayaan, Wayang sebagai Media Pendidikan Islam di Nusantara. *Jurnal Kontemplasi*, 10(1), 100–111.
- Mas'udi. (2016). Akar-akar Teori Konflik: Dialektika Konflik; Core Perubahan Sosial dalam Pandangan Karl Marx dan George Simmel. *Jurnal Fikrah*, 3(1), 177–200.
- Maulidiyah, Y. D. (2023). Hubungan Harmonis dengan Tuhan, Alam, dan Manusia dalam Pandangan Kelompok Penghayat Kejawen Gunung Kawi. *Jurnal Entitas Sosiologi*, 12(1), 52–63.
- Miskawaih, I. (1998). *Menuju Kesempurnaan Akhlak terj. dari Tahdzib AlAkhlak oleh Helmi Hidayat*. Bandung: Mizan.
- Morris, B. (2003). *Antropologi Agama, Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*. Yogyakarta: AK Group.
- Mudhofir, A. (1996). *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Muhni, D. (1994). *Moral dan Religi menurut Emile Durkheim & Henri Bergson*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulder, N. (1973). *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nariswari, A. C., & Wibowo, N. C. H. (2016). Rekonstruksi Cerita Mahabarata dalam Dakwah Walisongo. *Islamic Communication Journal*, 1(1), 91–104.
- Nugroho, G. K. (2015). Tujuan Hidup Manusia, Thomas Aquinas dan Dewa Ruci. *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, 15(2), 127–137.
- Nurhayati, A. (2020). *Konsep Egoisme dalam Pemikiran Etika Eudaemonisme Aristoteles (384-322 SM)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Palindangan, L. K. (2012). Tinjauan Filosofis tentang Hidup, Tujuan Hidup, Kejahatan, Takdir, dan Perjuangan. *Jurnal Widya*, 29(319).
- Palmer, R. E. (2003). *Hermeneutika: Teori Baru mengenai Interpretasi (Diterjemahkan oleh Musnur Henry dan Damanhuri Muhammad)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Peursen, C. A. (1992). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Piliang, Y. A. (1999). *Hiper-Realitas Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Rahman, M. N. (2012). *Masyarakat Hilang Orientasi*. Diakses pada 21 Oktober 2024, dari <https://Health.Kompas.Com/Read/2012/02/27/0533239/Masyarakat.Hilang.Orientasi?Page=all>.
- Rokhim, M. N. (2020). *Pandawa adalah Simbol Yin-Yang Mengajarkan Keseimbangan dalam Diri Manusia*. Diakses pada 20 Oktober 2024, dari <https://Mojok.Co/Terminal/Pandawa-Adalah-Simbol-Yin-Yang-Mengajarkan-Keseimbangan-Dalam-Diri-Manusia/>.
- Rudyansjah T. (2011). *Alam, Kebudayaan, dan Yang Ilahi*. Depok: Titian Budaya.

- Sartini. (2011). *Inventarisasi Tokoh dan Pemikiran tentang Kritik Perkembangan Kebudayaan Modern*.
- Setiawan, E. (2017). Makna Filosofi Wayang Purwa dalam Lakon Dewa Ruci. *Jurnal Kontemplasi*, 5(2), 399–418.
- Siswanto. (2003). Metafisika Wayang, Dimensi Ontologis Wayang sebagai Simbol Kehidupan. *Jurnal Filsafat*, 1(33), 73–85.
- Subiyantoro, S., Mulyanto, Kristiani, Hindrayani, A., Kurwidaria, F., Maryono, D., & Wijaya, Y. S. (2021). Estetika Keseimbangan dalam Wayang Kulit Purwa: Kajian Strukturalisme Budaya Jawa. *Jurnal Seni Budaya*, 19(1), 86–96.
- Sukino. (2009). Hubungan Wayang Kulit dan Kehidupan Sosial Masyarakat Jawa. *Jurnal Brikolase*, 1(1), 16–32.
- Syamsuddin, D. (2019). *Pentingnya Islam Jalan Tengah*. Diakses pada 7 Agustus 2024, dari <https://Ibtimes.Id/Din-Syamsuddin-Islam-Jalan-Tengah/>.
- Wattimena, R. (2012). *Filsafat, Hidup, Kebijakan, Keseimbangan, Kesempurnaan*. Diakses pada 15 Juli 2024, dari <https://Rumahfilsafat.Com/2012/08/03/Keseimbangan-Yang-Hidup/>.
- Wibowo, S. (2013). *Filsafat Moral Jawa, Seh Amongraga dalam Serat Cenhini* (1st ed.). Yogyakarta: UNY Press.
- Wirocarito, K. S. (2018). *Diktat Khusus: Wayang Tauhid*. Universitas Widya Dharma
- Zubair, A. C. (1987). *Kuliah Etika*. Jakarta: CV Rajawali.